

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terapi dengan menggunakan obat tradisional saat ini mulai banyak digunakan kembali, terlebih dengan munculnya konsep “*back to nature*” menjadikan obat tradisional semakin diminati. Ketertarikan ini dikarenakan kelebihan yang dimiliki oleh obat tradisional salah satunya yaitu mengandung bahan aktif dengan efek samping yang relatif kecil (Tilaar dkk., 2010).

Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) termasuk tanaman obat di wilayah tropis. Di Indonesia mengkudu mudah dijumpai karena mengkudu dapat tumbuh di seluruh kepulauan Indonesia dengan rentang syarat lingkungan tumbuh yang luas. Penggunaan mengkudu sebagai obat tradisional di masyarakat cukup tinggi, dengan bagian yang sering digunakan yaitu buahnya, meskipun bagian daun, akar, dan biji juga memiliki manfaat (Kepmenkes RI, 2017). Berdasarkan data BPS, pada tahun 2015 luasnya panen mengkudu di Indonesia yaitu 639.614 pohon dengan jumlah produksi 5.637.074 kg buah mengkudu (BPS, 2016).

Buah mengkudu digunakan dalam pengobatan tradisional pada penyakit yang berhubungan dengan aktifitas antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan (Yamaguchi *et al.*, 2002), seperti pengobatan pada penyakit degeneratif. Sebagian besar penyakit degeneratif disebabkan karena stres oksidatif pada tubuh, maka untuk menghalau terjadinya stress oksidatif ini adalah dengan mengkonsumsi senyawa antioksidan.

Kandungan antioksidan yang terkandung dalam buah mengkudu salah satunya yaitu α -tokoferol yang merupakan bagian dari kelompok vitamin E. Vitamin E termasuk metabolit sekunder dalam tumbuhan. Namun kandungan metabolit dalam tumbuhan dapat berbeda dan berubah kadarnya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu faktor genetika, perlakuan selama masa tumbuh, usia, cara panen, serta kondisi lingkungan seperti iklim dan tempat tumbuh tanaman tersebut (Depkes RI, 2000). Apabila kadar metabolit yang diproduksi tidak mampu optimal karena adanya pengaruh faktor - faktor

tersebut, tentu hal ini berpengaruh pada mutu bahan tersebut untuk digunakan sebagai bahan baku obat tradisional, oleh sebab itu faktor-faktor pemberi pengaruh tersebut perlu diperhatikan.

Pada penelitian yang dilakukan Fatchurrozak dkk. (2013), diperoleh informasi adanya pengaruh yang berkorelasi positif antara jumlah kandungan vitamin C dengan ketinggian tempat tumbuh pada buah karika (*Carica pubescens* L.). Vitamin C termasuk ke dalam metabolit sekunder dari kelompok vitamin, sama seperti vitamin E. Sehingga diperkirakan akan terdapat perbedaan pula pada kadar α -tokoferol dari buah mengkudu yang berbeda tempat tumbuhnya. Oleh sebab itu, pengujian kadar α -tokoferol di buah mengkudu ini menjadi perlu dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan sumber bahan baku obat tradisional.

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian kadar α -tokoferol menggunakan Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT). Instrumen ini dapat digunakan untuk menganalisis baik kualitatif, kuantitatif, dan preparatif senyawa bioaktif karena kemampuannya dalam memisahkan antar komponen senyawa dari suatu campuran, serta dekomposisi zat yang tidak stabil dengan panas dapat dihindari sehingga kadar α -tokoferol pada buah mengkudu dapat ditentukan dengan tepat.

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Berapa kadar α -tokoferol dari buah mengkudu dari tempat tumbuh yang berbeda?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu: Menetapkan kadar α -tokoferol dari buah mengkudu dari tempat tumbuh yang berbeda menggunakan KCKT.

1.4 Kegunaan Penelitian

Untuk mendapat data tempat tumbuh yang paling baik dalam menghasilkan buah mengkudu berdasarkan kadar α -tokoferol sebagai sumber bahan baku obat tradisional.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Februari hingga Juni 2019 bertempat di Laboratorium Tugas Akhir dan Instrumen, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia.